

Peran Kopontren dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri

Hurrotul Lailiyah¹, M. Arif Hakim² dan Yuyun Widayanti³

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

¹hurrotullayliyah@gmail.com, ²arifhakim@iainkudus.ac.id,

³yuyun@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemajuan koperasi yang berlokasi di Pondok Pesantren At-Taslim, Desa Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak. Aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dalam kerangka Kopontren, serta peran Kopontren At-Taslim dalam meningkatkan keterampilan wirausaha para santri menjadi temuan yang menarik. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan informan yang terkait dengan isu penelitian. Hasil penelitian ini mencatat bahwa kegiatan wirausaha yang dilakukan di lingkungan Kopontren At-Taslim mencakup unit usaha kopontren At-Taslim di Desa Bintoro, unit usaha perkayuan "Mu'awanah" di Desa Karang Mlati, dan unit usaha Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU QIYA) di Desa Wonosalam. Peran Kopontren At-Taslim dalam meningkatkan kompetensi wirausaha santri mampu melatih kemampuan wirausaha santri menjadi terampil dan memberikan kontribusi baik bagi diri mereka sendiri maupun dalam lingkungan wirausaha di Kopontren At-Taslim.

Kata Kunci: Koperasi Pondok Pesantren, Wirausaha, Kompetensi Wirausaha Santri

Abstract

This study aims to identify the progress of cooperatives located in At-Taslim Islamic Boarding School, Bintoro Village, Demak District, Demak Regency. Entrepreneurial activities carried out within the framework of Kopontren, as well as the role of Kopontren At-Taslim in improving the entrepreneurial skills of students are interesting findings. This research was conducted using field research methods and using a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving informants related to the research issue. The results of this study noted that entrepreneurial activities carried out in the At-Taslim Kopontren environment include the At-Taslim Kopontren business unit in Bintoro Village, the "Mu'awanah" wood business unit in Karang Mlati Village, and

the Refillable Drinking Water Depot (DAMIU QIYA) business unit in Wonosalam Village. The role of Kopontren At-Taslim in improving the entrepreneurial competence of students is able to train the entrepreneurial ability of students to be skilled and contribute both to themselves and in the entrepreneurial environment at Kopontren At-Taslim.

Keywords: *Islamic Boarding School Cooperative, Entrepreneurship, Santri Entrepreneurial Competence*

A. Pendahuluan

Koperasi dapat dijelaskan sebagai sebuah entitas di mana sekelompok orang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka atau berkolaborasi dalam usaha tertentu. Koperasi dibedakan dengan jelas dari badan usaha lainnya atau entitas ekonomi yang lebih berfokus pada aspek modal. Koperasi, sebagai badan usaha, mengedepankan nilai-nilai manusia dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun koperasi merupakan gabungan orang-orang dan menganut nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, koperasi bukanlah badan amal yang memberikan bantuan sosial (Moh. Mukhsinin Syu'aibi, 2017: 57-58). Keberadaan koperasi di Indonesia didasarkan pada Pasal 33 UUD 1945 dan diatur oleh Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian (Usman Moonti, 2016).

Menurut Undang-Undang Perkoperasian No. 25 tahun 1992, koperasi didefinisikan sebagai badan hukum yang terdiri dari individu-individu atau badan hukum koperasi, serta merupakan gerakan ekonomi rakyat yang didasarkan pada asas kekeluargaan (Yudiarto Perdana Putra, 2015: 90). Kompetensi kewirausahaan merujuk pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling terkait yang diperlukan oleh seorang pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar dapat mencapai kinerja terbaik dalam mengelola usahanya (Muzakar Isa, 2011: 161).

Di era saat ini, banyak pondok pesantren yang memiliki koperasi untuk memenuhi kebutuhan para santri. Ahli pendidikan telah mengklasifikasikan perkembangan sistem pondok pesantren (B. Marjani Alwi, 2013: 214-215) sebagai berikut: Pertama, terdapat pondok pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kiai. Jenis pesantren ini sangat sederhana dan umumnya merupakan awal berdirinya sebuah pondok pesantren. Di sini, para kiai menggunakan masjid atau rumah mereka sebagai tempat para santri belajar kitab dengan metode hafalan dan

tuntunan. Metode pengajaran yang diterapkan pada saat itu dikenal sebagai metode bandongan dan sorogan. Kedua, terdapat pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri. Pesantren ini juga menyelenggarakan pengajaran kitab klasik dengan menggunakan metode hafalan, tuntunan, dan resitasi. Ketiga, ada pesantren yang melibatkan komponen pesantren tradisional dan juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah pada berbagai tingkatan. Sistem pesantren dan sistem sekolah saling melengkapi dalam konteks ini. Keempat, pesantren ini telah mengembangkan pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, pertanian, dan pertanian lahan. Kelima, terdapat pondok pesantren yang dikenal sebagai pesantren modern. Pesantren modern ini dilengkapi dengan perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan toilet, serta laboratorium yang memadai. Aktivitas yang dilakukan di pesantren modern meliputi pengajian kitab, penyelenggaraan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi, serta pendidikan keterampilan dan program pengembangan lingkungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang signifikan sebagai sub-sistem pendidikan dan pembangunan sosial-kultural di Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat pondok pesantren dan para santri (Moh. Mukhsinin Syu'aibi, 2017: 58). Salah satu inisiatif yang diambil adalah pendirian usaha koperasi dengan tujuan mendidik santri dalam mengembangkan keterampilan wirausaha dan belajar berwirausaha. Dengan demikian, koperasi pondok pesantren diciptakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Koperasi pondok pesantren (Kopontren) merupakan pondok pesantren yang memiliki struktur badan usaha yang berbentuk koperasi, dan anggota-anggotanya terdiri dari masyarakat pesantren, baik yang tinggal di dalam pondok maupun di luar pondok (Danty Safira Dewi, 2016: 223). Keberadaan koperasi pondok pesantren ini memiliki manfaat yang signifikan, yaitu memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam dunia wirausaha.

Unsur-unsur yang terdapat dalam kompetensi wirausaha terdiri dari sembilan aspek (U. Maman dan Amri Jahi, 2009: 32). Pertama, kemampuan untuk berpikir positif dan optimis dengan kesadaran akan

keberadaan Tuhan. Kedua, kemampuan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Ketiga, kemampuan untuk bertindak berdasarkan dorongan untuk mencapai prestasi. Keempat, kemampuan dalam mengambil tanggung jawab dan menghadapi risiko dalam bisnis. Kelima, kemampuan dalam membangun keyakinan diri (self-confidence), meningkatkan daya pikir, dan keterampilan. Keenam, kemampuan untuk merumuskan visi, tujuan, dan merencanakan usaha. Ketujuh, kemampuan untuk menghargai waktu dan merencanakan penggunaannya. Kedelapan, kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerja secara tim. Kesembilan, kemampuan untuk bertindak secara kreatif, inovatif, dan mampu melihat peluang usaha.

Menurut Fithri dan Amanda (dalam Ni Ketut Arniti, 2019: 1754), kompetensi merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang secara langsung mempengaruhi kinerja. Dalam konteks ini, kinerja merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang wirausaha. Sementara itu, Coulter (dalam Yuniar Avianti, 2015: 15) menjelaskan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses pembentukan atau pertumbuhan bisnis baru yang berfokus pada upaya memperoleh keuntungan, menciptakan nilai, dan mengembangkan produk atau jasa yang unik dan inovatif.

Menurut Susarsono, wirausaha adalah sikap mental yang melibatkan keberanian untuk mengambil risiko. Sikap mental, seperti yang dijelaskan oleh Padmowiharjo, adalah kecenderungan untuk berperilaku. Ketika seseorang mulai berperilaku, sikap mental tersebut berubah menjadi perilaku yang nyata. Oleh karena itu, kompetensi wirausaha melibatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap wirausaha, yang secara keseluruhan memberikan peluang lebih besar untuk menjadi seorang wirausahawan.

Santri yang telah mendapatkan pembinaan dalam berwirausaha diharapkan memiliki sikap mental yang kuat dalam berwirausaha. Menurut Faisol, ada beberapa ciri-ciri seorang wirausahawan sukses yang dapat menjadi indikator dari sikap mental wirausaha. Ciri-ciri tersebut meliputi berani mengambil risiko, kreatif, inovatif, memiliki visi dan tujuan yang berkelanjutan, percaya diri, mandiri, aktif, energik, menghargai waktu, memiliki konsep diri yang positif, berpikir positif, bertanggung jawab secara pribadi, dan selalu belajar dari umpan balik yang diterima (U. Maman dan Amri Jahi, 2009: 28).

Pondok pesantren At-Taslim, yang terletak di Jl. Kalijajar No. 09 Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak, tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan, namun juga mengembangkan pendidikan di bidang ekonomi. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para santri dan masyarakat sekitarnya, sekaligus memberikan bekal keterampilan wirausaha kepada para santri.

Pondok pesantren At-Taslim memiliki beberapa unit usaha yang dapat menjadi sumber keterampilan dan kompetensi wirausaha bagi santri. Unit-unit usaha tersebut antara lain: 1). Unit Usaha Simpan Pinjam Syari'ah, merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Unit ini menyediakan layanan simpan pinjam untuk membantu kebutuhan keuangan santri dan masyarakat. 2). Unit Usaha Perkayuan "Mu'awanah", merupakan usaha yang berfokus pada penjualan kayu Kalimantan kepada masyarakat umum. Melalui unit ini, santri memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih dalam dunia perdagangan kayu. 3). Unit Usaha DAMIU QIYA, merupakan usaha yang bergerak dalam pengisian dan penjualan air minum, tidak hanya untuk santri tetapi juga masyarakat umum. Unit ini memberikan peluang bagi santri untuk memperoleh pengalaman dalam mengelola usaha dan memahami aspek bisnis yang terkait dengan industri air minum.

Dengan adanya unit-unit usaha ini, pondok pesantren At-Taslim memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi wirausaha serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi dunia usaha di masa depan.

Dalam upaya pengembangan di bidang ekonomi, pondok pesantren At-Taslim menggunakan pendekatan perkoperasian atau syirkah. Awal pendirian koperasi ini ditandai dengan didirikannya sebuah toko yang menyediakan berbagai kebutuhan santri seperti alat tulis, kitab-kitab, dan keperluan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, Kopontren At-Taslim mengembangkan usaha unit simpan pinjam yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi wirausaha santri. Kemajuan yang signifikan ini mencerminkan perkembangan yang terjadi di Kopontren At-Taslim. Oleh karena itu, keberadaan koperasi dalam lingkungan pondok pesantren At-Taslim menarik untuk diteliti, terutama mengenai Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri di Koperasi Pondok Pesantren At-Taslim Desa Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan pendekatan luas dalam penelitian kualitatif dan digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif (Lexy J. Moleong, 2009: 26). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Data yang diperoleh memiliki makna yang sebenarnya dan nilai yang pasti, mengungkapkan esensi dari data yang diamati (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012: 59). Responden dalam penelitian ini adalah manajer Kopontren At-Taslim, manajer unit usaha perkayuan Mu'awanah, manajer unit usaha Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU QIYA), dan alumni pondok pesantren At-Taslim. Sumber data dalam penelitian adalah subjek atau tempat di mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2014: 172). Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, seperti wawancara dengan informan-informan terkait. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber data sekunder atau data pendukung yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan untuk mengamati aktivitas dan proses yang terjadi dalam lingkungan Kopontren At-Taslim dan unit usaha yang terkait. Selanjutnya, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan kegiatan, laporan, atau dokumen lain yang terkait dengan pengembangan Kopontren At-Taslim. Teknik analisis data yang digunakan peneliti sesuai versi Miles and Huberman (dalam M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 246), meliputi data collection, data reduction, data display dan conclusion/verifying data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis tentang Perkembangan Kopontren At-Taslim Desa Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Kopontren At-Taslim di Desa Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak, didirikan pada tahun 1986. Pada awalnya, koperasi ini adalah sebuah toko kecil yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri di pondok pesantren tersebut. Selain itu, di masa lalu, At-Taslim juga berfungsi sebagai Lembaga

Keuangan Pesantren (LKP), yang digunakan oleh santri-santri pondok pesantren untuk menabung.

Koperasi ini mengalami perkembangan secara bertahap, dan pada tahun 1996, mereka membuka unit usaha simpan pinjam dengan prinsip syariah yang telah memiliki badan hukum dengan Nomor: 1256/BH/KWK.11/XII/1995. Pada tahun 1995, Kopontren At-Taslim mendapatkan pengakuan hukum, dan operasionalnya dimulai pada tahun 1996. Koperasi ini menerapkan prinsip *nadzar hibah* dalam praktik koperasinya, dan tidak hanya melayani para santri, tetapi juga masyarakat umum di sekitarnya.

Perkembangan Kopontren At-Taslim telah menjadi aspirasi semua orang yang terlibat di dalamnya, dan Kopontren memberikan layanan sesuai dengan visi dan misi yang dimilikinya. Dengan menerapkan prinsip *nadzar hibah*, Kopontren berhasil menarik minat anggotanya untuk melakukan simpan pinjam di USP Kopontren At-Taslim. Prinsip *nadzar hibah* tersebut merupakan solusi untuk perbedaan pendapat tentang bunga bank. Prinsip ini memungkinkan pengurus koperasi menggunakan dana anggota untuk kegiatan ekonomi dan bertanggung jawab atas penggunaan dana tersebut. Jika pengurus mendapatkan keuntungan, mereka berjanji untuk memberikan hibah kepada anggota. Besar kecilnya hibah ditentukan oleh pengurus, dan prinsip ini mirip dengan akad *wadi'ah yad adh-dhamanah*, di mana pihak penyimpan dana bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan aset yang dititipkan oleh pemilik dana. Jika penyimpan dana mendapatkan keuntungan, pemilik dana akan menerima bonus sesuai kesepakatan. Hibah yang diberikan kepada pemilik dana tersebut dicatat dalam akad sesuai kesepakatan antara kopontren dan anggota, biasanya sebesar 2% (berkurang).

Setelah membuka unit usaha simpan pinjam berprinsip syariah, Kopontren At-Taslim telah berhasil membuka beberapa unit usaha cabang sebagai bagian dari perkembangan USP Kopontren At-Taslim. Salah satunya adalah unit usaha perkayuan yang diberi nama "Mu'awanah" yang berlokasi di Desa Karang Mlati. Selain itu, terdapat juga unit usaha Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU QIYA) yang berada di Desa Wonosalam.

Hingga saat ini, usaha-usaha cabang dari USP Kopontren At-Taslim dan USP Kopontren sendiri masih beroperasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitarnya.

Keberadaan Kopontren At-Taslim juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha, sehingga selain mengaji, santri juga memiliki kemampuan dalam dunia bisnis. Usaha-usaha tersebut menjadi bukti adanya perkembangan yang dialami oleh Kopontren At-Taslim.

2. Analisis tentang Kegiatan Wirausaha yang dilakukan di lingkup Kopontren At-Taslim Desa Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak

Menurut Zimmerer (dalam Muhammad Anwar, 2014: 3-8), kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai suatu proses di mana kreativitas dan inovasi diterapkan untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang guna meningkatkan kehidupan (usaha). Istilah "wirausaha" mengacu pada seseorang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan risiko mengalami keuntungan atau kerugian.

Kewirausahaan melibatkan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, sebagai bukti adanya kreativitas dari seorang wirausahawan dan inovasi dalam usahanya. Seorang wirausaha perlu memiliki kesungguhan yang kuat agar usahanya menghasilkan hasil yang diinginkan. Adanya kemungkinan mengalami untung atau rugi dalam menjalankan usaha adalah hal yang normal, namun yang terpenting adalah adanya minat dan kesungguhan dalam melakukan inovasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Seorang wirausaha harus memiliki kepekaan terhadap kondisi di sekitarnya agar usahanya diminati oleh masyarakat.

Seorang wirausaha selama menjalankan usahanya memiliki kesempatan untuk membangun jaringan yang luas melalui interaksi dengan orang lain, terutama rekan kerja yang memiliki kesamaan dalam bidang usahanya. Jaringan yang luas ini nantinya akan berguna untuk mengembangkan bisnis yang dijalankan oleh wirausaha. Dalam dunia wirausaha, penting untuk benar-benar menggali potensi inovasi dan kreativitas yang ada dalam diri seorang wirausaha.

Pondok pesantren At-Taslim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga melakukan pengembangan di bidang pendidikan ekonomi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitarnya, sekaligus memberikan bekal keterampilan berwirausaha kepada para santri.

Di lingkungan pondok pesantren At-Taslim, terdapat sebuah koperasi yang awalnya hanya berupa toko kecil untuk memenuhi kebutuhan santri. Namun, dengan perkembangan yang dialami, sejak tahun 1996 koperasi tersebut telah membuka unit usaha simpan pinjam berprinsip syariah. Unit usaha ini menjadi tempat praktik dan melatih kemampuan santri dalam berwirausaha, serta memberikan bekal keterampilan dan kompetensi wirausaha kepada santri At-Taslim. Setelah membuka unit usaha simpan pinjam yang berprinsip syariah, kopontren At-Taslim dapat melanjutkan dengan membuka unit usaha lainnya, seperti unit usaha perkayuan "Mu'awanah" dan unit usaha DAMIU QIYA. Kegiatan wirausaha ini dilakukan di lingkungan Kopontren At-Taslim dan dikelola oleh santri maupun alumni dari pondok pesantren At-Taslim itu sendiri.

3. Analisis tentang Peran Kopontren At-Taslim dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Santri

Kopontren At-Taslim telah mengalami perkembangan yang bertahap sejak berdiri pada tahun 1986, tetapi perkembangannya menjadi lebih terlihat pada tahun 1996 setelah membuka unit usaha simpan pinjam yang berprinsip syariah. Sebagai hasil dari perkembangan tersebut, Kopontren At-Taslim telah dapat membuka unit usaha lainnya seperti unit usaha perkayuan "Mu'awanah" dan unit usaha DAMIU QIYA. Keberadaan usaha-usaha ini di lingkup Kopontren At-Taslim memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas santri setelah mereka lulus dari pondok pesantren. Selain mengaji, para santri juga mendapatkan pengalaman berwirausaha melalui usaha-usaha ini.

Dengan adanya Kopontren At-Taslim, kompetensi atau kemampuan wirausaha santri di lingkungan pondok pesantren dapat ditingkatkan. Bagi santri senior yang sudah memasuki usia kerja dan telah menyelesaikan khatam al-Qur'an, mereka dapat terlibat dalam kegiatan wirausaha tanpa mengganggu tujuan utama mereka di pondok pesantren, yaitu mendalami ilmu agama. Kopontren At-Taslim menjadi wadah bagi santri untuk mendapatkan pengalaman berwirausaha dan melatih kemampuan mereka di bidang tersebut, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang akademik yang kuat selama berada di pondok pesantren At-Taslim.

Sebagai contoh, beberapa alumni pondok pesantren At-Taslim, misalnya Ibu Laela Mahsunah, kini memiliki usaha sendiri di Wonosalam, yaitu usaha tempe tahu. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa Kopontren At-Taslim memberikan kesempatan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan wirausaha setelah mereka lulus dari pondok pesantren.

Pada saat santri melakukan wirausaha, terdapat unsur-unsur kompetensi wirausaha santri yang ada dalam diri santri di lingkup Kopontren At-Taslim yang diukur dengan sembilan unsur sebagai berikut:

- a. Kemampuan berfikir positif dan optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berfikir positif dan optimis dengan penuh kesadaran ketuhanan, telah terbukti bahwa kemampuan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa para santri telah mampu melihat pekerjaan sebagai ibadah, yaitu mengurus usaha yang dikembangkan oleh kiai, dan mereka dapat melakukannya dengan ikhlas. Santri telah dididik untuk bekerja dengan ikhlas, sesuai dengan hubungan antara kiai dan santri yang tidak melibatkan tawar-menawar dalam melakukan pekerjaan wirausaha.

Adanya timbal balik atau imbalan yang diperoleh oleh santri atas usaha mereka, dapat mendorong mereka untuk menjalankan wirausaha dengan ikhlas. Namun, dalam konteks ini, santri akan mendapatkan gaji sesuai dengan kinerja mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan. Selain itu, dari segi ibadah, tujuan dari melakukan wirausaha di lingkup Kopontren At-Taslim bukan hanya untuk kepentingan pribadi (penanam saham), tetapi juga untuk zakat dan sedekah.

Wirausaha yang dilakukan oleh santri dalam lingkup Kopontren At-Taslim tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara finansial, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dan pemberdayaan sosial. Usaha-usaha tersebut tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap zakat dan sedekah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan pemberdayaan masyarakat.

b. Kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian penulis mengenai kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah, telah terbukti bahwa kemampuan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa para santri telah mampu menemukan cara untuk memecahkan masalah yang muncul dalam pekerjaan dengan melakukan musyawarah. Tujuan dari musyawarah tersebut adalah untuk membicarakan solusi atas permasalahan yang timbul.

Pendekatan solusi yang dijalankan oleh santri tergantung pada bidang usaha masing-masing, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, para santri telah mampu menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dan mencari solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam usaha mereka.

c. Kemampuan bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai kemampuan bertindak atas dasar kebutuhan berprestasi, telah terbukti bahwa kemampuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks wirausaha. Hal ini membuktikan bahwa para santri sudah mampu menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi berdasarkan kebutuhan untuk meraih prestasi. Mereka menyadari bahwa tugas yang diberikan merupakan amanah yang harus dijalankan, dan mereka berkomitmen untuk menyelesaikan tugas tersebut dalam waktu yang ditentukan.

Para santri telah mampu menunjukkan sikap profesional dalam menyelesaikan tugas, dengan fokus pada hasil yang optimal. Mereka memahami bahwa menjadi seorang wirausaha membutuhkan proses yang berkelanjutan, dan mereka berusaha untuk terus meningkatkan kinerja mereka dengan mencapai prestasi yang lebih tinggi dari waktu ke waktu.

d. Kemampuan bertanggung jawab dan menanggung risiko usaha

Para santri telah mampu memikul tanggung jawab dan menghadapi risiko yang melekat dalam bidang usaha yang mereka tekuni. Bukti dari kemampuan ini terlihat dalam

pelaporan pertanggungjawaban yang dibuat secara tepat sesuai dengan bidang masing-masing.

Para santri telah mampu menjalankan tanggung jawab mereka dan siap menghadapi risiko yang terkait dengan pekerjaan mereka. Mereka mampu mengemban risiko tersebut dengan penuh kesadaran dan juga mampu menciptakan solusi untuk menghadapi risiko yang muncul dalam usaha yang mereka jalankan.

- e. Kemampuan membangun kepercayaan diri (*self confidence*), meningkatkan daya pikir dan keterampilan

Hasil penelitian penulis mengenai kemampuan membangun kepercayaan diri, meningkatkan daya pikir, dan keterampilan telah terbukti dapat diaplikasikan dalam wirausaha. Hal ini membuktikan bahwa para santri telah memiliki kepercayaan diri yang kuat, sehingga mereka mampu memperkenalkan produk kepada masyarakat sekitar. Di dalam USP Kopontren At-Taslim, prinsip *nadzar hibah* digunakan sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan pendapat mengenai bunga bank. Sementara itu, di unit usaha DAMIU QIYA dan unit usaha perkayuan "Mu'awanah", penyesuaian produk dilakukan berdasarkan permintaan masyarakat atau peluang yang ada saat itu. Dengan demikian, produk yang dipasarkan dapat diminati oleh masyarakat.

- f. Kemampuan merumuskan visi, tujuan, dan merencanakan usaha

Para santri telah mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam hal jumlah pendapatan yang diharapkan melalui usaha mereka. Namun, perlu diingat bahwa faktor kondisi usaha, seperti sepi atau ramainya pelanggan, dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Meskipun demikian, pengurangan pendapatan tersebut tidak signifikan.

- g. Kemampuan menghargai waktu dan merencanakan penggunaannya.

Penelitian ini menghasilkan data bahwa para santri telah mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien. Mereka mempekerjakan santri-santri senior yang sudah lulus SLTA dan telah menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk pemanfaatan waktu yang baik. Tujuan utama tetaplah mengaji, namun dengan bekerja

di usaha tersebut, santri juga dilatih untuk memiliki kedisiplinan yang baik.

Sebuah usaha pasti akan ada masa-masa sepi dan ramai. Namun, untuk memanfaatkan waktu dengan baik, saat usaha sedang sepi, santri yang bekerja di unit usaha, terutama di bagian perkayuan, akan dipindahkan ke pondok untuk membantu tugas-tugas yang diperlukan di sana. Terlebih lagi, saat ini pondok sedang dalam tahap pembangunan salah satu gedung di area pondok tersebut. Sebaliknya, ketika usaha perkayuan mengalami ramai pemesanan, santri yang bekerja akan menerima pesanan dari masyarakat di tempat kerja mereka.

h. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim (*team work*)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa para santri telah mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerja dalam tim. Dalam suatu pekerjaan, kekompakan dan kerja tim sangatlah penting, dan wajar jika terjadi perbedaan sesuai dengan peran yang diemban masing-masing individu. Kekompakan dalam berkomunikasi dan bekerja dalam tim bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam menjalankan usaha. Bekerja dalam tim sangat penting untuk meringankan beban pekerjaan, sehingga tugas tidak hanya ditangani oleh satu orang saja.

i. Kemampuan bertindak kreatif, inovatif dan membaca peluang usaha

Para santri sudah mampu menunjukkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan membaca peluang usaha melalui berbagai unit usaha yang telah dirintis, seperti unit usaha simpan pinjam syariah, unit usaha perkayuan, dan unit usaha DAMIU QIYA. Pada awalnya, usaha-usaha ini didasarkan pada peluang-peluang yang ada. Ini merupakan hasil perkembangan yang dialami oleh Kopontren At-Taslim.

Berdasarkan penerapan sembilan unsur kompetensi dalam wirausaha oleh santri, dapat disimpulkan bahwa peran koperasi dapat meningkatkan kemampuan wirausaha santri di Kopontren At-Taslim. Kopontren At-Taslim telah berhasil melatih kemampuan wirausaha santri melalui unit-unit usaha seperti USP Kopontren At-Taslim, unit usaha perkayuan "Mu'awanah", dan unit usaha DAMIU QIYA. Selama menjadi santri di pondok pesantren At-Taslim dan terlibat dalam unit usaha Kopontren At-

Taslim, santri telah terlatih dalam keterampilan wirausaha yang memberikan kontribusi baik pada diri mereka sendiri maupun pada wirausaha di lingkungan Kopontren At-Taslim.

D. Kesimpulan

Kopontren At-Taslim Desa Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Awalnya, pada tahun 1986, koperasi ini dimulai sebagai sebuah toko kecil yang menyediakan kebutuhan bagi santri dan juga sebagai LKP (Lembaga Keuangan Pesantren) yang digunakan untuk menabung oleh santri di pondok pesantren. Tahun 1996, kopontren At-Taslim berkembang pesat dan membuka unit usaha simpan pinjam dengan prinsip syariah diikuti dengan unit-unit usaha lainnya sebagai cabang perkembangan dari USP Kopontren At-Taslim. Unit usaha yang dimiliki Kopontren At-Taslim meliputi USP Kopontren At-Taslim, Unit usaha perkayuan "Mu'awanah" dan Unit usaha Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU QIYA). Koperasi Pondok Pesantren At-Taslim dengan berbagai unit usahanya memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha santri. Hal ini terbukti dengan penerapan sembilan unsur kompetensi yang berhasil diaplikasikan oleh santri dalam menjalankan usaha. Keberadaan koperasi Pondok Pesantren At-Taslim telah melatih kemampuan wirausaha santri selama mereka bekerja di unit-unit usaha koperasi tersebut, termasuk di USP kopontren At-Taslim, unit usaha perkayuan, dan unit usaha DAMIU QIYA.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agung, Anak Agung Putu. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: UB Press.
- Al-Qur'an. As-Shaad ayat 24. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Yayasan Penerjemah dan Penerbit Diponegoro.
- Alwi, B. Marjani. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16(2).

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Anonim, *Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Portal Informasi Indonesia*. 19 Oktober, 2019. <https://www.indonesia.go.id/kementerian-lembaga/kementerian-koperasi-dan-usaha-kecil-dan-menengah-republik-indonesia>.
- Anwar, Muhammad. (2014). *Pengantar Kewirausahaan; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ardyan, Elia dan Olivia T. Putri. (2016). Dampak Positif Seorang Wirausaha yang Memiliki Kompetensi Kewirausahaan pada Kesuksesan Inovasi Produk dan Kinerja Bisnis. *Jurnal Kewirausahaan dan Usaha Kecil Menengah*, 1(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arniti, Ni Ketut. (2019). Pengaruh Kompetensi Wirausaha, Kreativitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Usaha Kerajinan Batu Padas Banjar Silakarang Gianyar. *Jurnal Binawakya*, 13(11).
- Avianti, Yuniar. (2015). *Kompetensi Kewirausahaan; Teori, Pengukuran dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, Danty Safira. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Karyawan Pesantren oleh Koperasi Al-Mawaddah: Studi Kasus Pesantren Putri Al-Mawaddah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(3).
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Maedia.
- Hendar. (2010). *Manajemen Perusahaan Koperasi: Pokok-Pokok Pikiran mengenai Manajemen dan Kewirausahaan Koperasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hendrojogi. (2004). *Koperasi: Asas-Asas, Teori, dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Isa, Muzakar. (2011). Analisis Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Industri Mebel." *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2).
- Maman, U. dan Amri Jahi. (2009). Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 5(1).

- Moleong, Lexy J.. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moonti, Usman. *Bahan Ajar Mata Kuliah: Dasar - Dasar Koperasi*. Yogyakarta: Interpena, 2016. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ung.ac.id/get/karkiailmiah/1122/bahan-ajar-matakuliah-dasardasarkoperasi.pdf&ved=2ahUKEwiCzfPCuevIAhX373MBHb0EBw4QFjAAegQICRAC&usg=AOvVaw3AXo4MmgLVcygpBAh_CAVA.
- Nasution. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraini, Dwi Utami. (2017). *Badan Usaha dan Koperasi dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Penyusun, Tim. (2019). *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana*. Kudus: IAIN Kudus.
- Putra, Yudiarto Perdana. (2015). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Risiko Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Koperasi Manunggal Universitas Kadiri." *Jurnal Kompilek*, 7(1).
- Rohmat, Aji Basuki. (2015). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Koperasi dalam Undang-Undang Koperasi (Studi Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 dan Undang-Undang No. 17 Tahun 2012). *Jurnal Pembaharuan Hukum*, II(1).
- Rusdiana, A.. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2014. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsgd.ac.id/8783/1/Buku%2520Kewirausahaan%2520Teori%2520dan%2520Praktek.pdf&ved=2ahUKEwjN8v6htvIAhUMp48KHRjNDk0QFjABegQICRAB&usg=AOvVaw2r6teYVQGnaPYqmxafgpa0&cshid=1573794016830>.
- Sabiq, Sayyid. (1996). *Fikih Sunnah*. Bandung: Alma'arif.
- Sattar. (2018). *Buku Ajar Ekonomi Koperasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shidiq, Sapiudin. (2016). *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. (2016). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Suherman, Erman. (2011) *Praktik Bisnis Berbasis Entrepreneurship*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Bambang. (2007). Kritik terhadap Koperasi (Serta Solusinya) Sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(2).
- Syu'aibi, Moh. Mukhsinin. (2017). Kopontren Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan dari Santri untuk Santri. *Jurnal Al-Ghazwah*, 1(1).

